

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan bangsa Indonesia yang memberikan peran yang sangat signifikan dalam pembangunan perekonomian bangsa Indonesia, khususnya pada pengembangan agroindustri. Indonesia diharapkan akan menjadi produsen minyak sawit terbesar di dunia. Namun demikian, ternyata prediksi tersebut berjalan lebih cepat, Indonesia saat ini tercatat sebagai produsen minyak sawit mentah (CPO) terbesar di dunia, mengungguli Malaysia.

Data dari Direktorat Jendral Perkebunan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia selalu bertambah setiap tahunnya, baik dari perkebunan rakyat maupun perkebunan besar. Begitu juga dengan hasil produksi CPO dari perkebunan rakyat dan perkebunan besar, selalu mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai 2016. Berikut data yang diperoleh dari Direktorat Jendral Perkebunan :

Tabel 1.1 Luas lahan dan Hasil Produksi Perkebunan Sawit di Indonesia

Tahun	Luas Lahan (Ha)			Total	Produksi CPO (Ton)			Total
	Rakyat	BUMN	Swasta		Rakyat	BUMN	Swasta	
2014	4.422.365	729.022	5.603.414	10.754.801	10.205.395	2.229.336	16.843.459	29.278.189
2015	4.575.101	750.160	5.975.109	11.300.370	10.668.425	2.287.077	18.328.804	31.284.306
2016	4.763.797	755.787	6.153.277	11.672.861	11.267.161	2.305.831	19.927.699	33.500.691

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2017

Perluasan perkebunan kelapa sawit yang meningkat cepat memerlukan kecukupan bibit yang berkualitas dalam jumlah banyak. Bibit yang berkualitas diperoleh melalui pemeliharaan yang baik. Faktor utamanya ialah jenis dan kualitas benih serta media tanam yang baik, mampu menyediakan kebutuhan

dasar bibit untuk tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan bibit yang baik akan menentukan pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit.

Untuk mendapatkan produksi yang optimal, karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi harus dipahami dan diusahakan berada pada level yang optimal. Pekerjaan potong buah atau panen merupakan pekerjaan utama di perkebunan kelapa sawit karena langsung menjadi sumber pemasukan uang bagi perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit (MKS) dan inti kelapa sawit (IKS). Dengan demikian, tugas utama personil di lapangan yaitu mengambil buah dari pokok pada tingkat kematangan yang sesuai dan mengantarkannya ke pabrik sebanyak-banyaknya dengan cara dan waktu yang tepat (pusingan buah dan transport) tanpa menimbulkan kerusakan pada tanaman.

Dari data penelitian Jeremia Bravo Simatupang menunjukkan bahwa kehilangan hasil produksi pada perkebunan kelapa sawit cukup tinggi seperti data berikut :

Tabel 1.2. Kehilangan Hasil brondolan

Blok Sample dan Pengulangan	Letak losses / kg						
	piringan	Pokok Tanaman	PATH	TPH	CR	MR	Jumlah
L58 1	2,44	2,40	1,58	0,72	0,27	0,44	8,67
L58 2	2,28	2,17	1,48	0,64	0,24	0,37	7,93
L58 3	2,32	2,65	1,51	0,70	0,40	0,25	8,67
L59 1	2,68	3,04	1,35	0,95	0,51	0,98	10,22
L59 2	2,27	2,72	1,74	1,21	0,58	0,54	9,50
L59 3	2,47	2,22	1,37	0,85	0,51	0,34	8,53
Total	14,46	15,20	9,03	5,07	2,51	2,92	53,52
Rata-Rata	2,41	2,53	1,51	0,85	0,42	0,49	8,92

Sumber : Jeremia Bravo Simatupang 2016.

Total rata- rata kehilangan hasil yang terjadi sebesar 8,92 kg. dengan parameter piringan 2,41 kg, pokok tanaman 2,53kg, TPH 0,85kg, PATH 1,51kg, Bunga matahari 0,72kg, CR 0,42kg, dan MR 0,49kg.

Panen merupakan titik awal dari produksi dan terkait erat dengan budi daya, khususnya pemeliharaan tanaman. Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari panen setelah melalui proses pascapanen atau pengolahan. Keberhasilan panen dan produksi tergantung pada kegiatan budi daya serta ketersediaan sarana untuk kegiatan transportasi, pengolahan, organisasi, ketenagaan, dan faktor penunjang lainnya. Hasil panen kelapa sawit berupa tandan buah segar (TBS). Pengolahan di pabrik kelapa sawit akan menghasilkan minyak kelapa sawit kasar (*crude plam oil*) dan inti (*kernel*) (Lubis dan Widanarko, 2011).

Produksi MKS dan IKS per hektar di suatu kebun dapat menunjukkan tingkat produksi yang dicapai sudah optimal atau belum. Produksi yang optimal hanya dapat dicapai jika kerugian *losses* (kehilangan hasil) produksi minimal. Dengan demikian, pengertian menaikkan produksi yaitu memperkecil kerugian sehingga inti pekerjaan potong buah yaitu memperkecil kerugian produksi. Sumber-sumber kerugian produksi di lapangan ialah potong buah mentah, buah masak tinggal di pokok (tidak dipanen), brondolan tidak dikutip, buah atau brondolan dicuri, serta buah di TPH tidak terangkut ke PKS (Pahan, 2011).

Dalam proses potong buah atau panen diperlukan suatu manajemen yang dapat memperbaiki proses pemanenan, baik saat proses persiapan sampai

pelaksanaan pemanenan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti, meminimalkan kehilangan hasil brondolan yang terjadi di kebun. Kehilangan hasil brondolan adalah buah yang jatuh dari tandan yang secara sengaja tidak diambil atau dikutip oleh pemanen dan pengutip brondolan. Kehilangan hasil brondolan yang terjadi di kebun akan semakin meningkat jika sistem pemanenan kurang baik terutama dalam pengawasan, akibatnya produktivitas buah yang diolah tidak maksimal hingga mengakibatkan pendapatan perusahaan kurang maksimal akibat *losses* (kehilangan hasil) brondolan tersebut.

Besarnya kehilangan hasil brondolan kelapa sawit tidak dapat dipandang sebelah mata, karena brondolan memiliki nilai ekonomis yang relatif tinggi. Banyaknya kehilangan hasil brondolan yang umumnya terjadi di perkebunan kelapa sawit akan dapat mengurangi profit perusahaan yang cukup besar.

B. Rumusan Masalah

Dalam perkebunan kelapa sawit, perlakuan-perlakuan di kebun kelapa sawit dalam kegiatan produksi harus mendapat perilaku secara khusus. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalkan nilai kehilangan produksi kelapa sawit berupa brondolan kelapa sawit.

Berdasarkan gambaran kondisi di atas, maka sebagai perumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berapa jumlah kehilangan hasil brondolan yang terjadi di piringan, pasar pikul, dan TPH pada blok sampel?
2. Berapa besar Kerugian yg ditimbulkan akibat terjadinya kehilangan hasil berondolan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kehilangan hasil brondolan yang terjadi di piringan, pasar pikul, dan TPH.
2. Untuk mengetahui besarnya kerugian yang ditimbulkan akibat terjadinya kehilangan hasil brondolan.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Sebagai syarat dalam mencapai gelar S1 dan menambah wawasan dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam mempelajari tentang kerugian yang diakibatkan dari kehilangan hasil brondolan.

2. Perusahaan

Sebagai informasi bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan pengawasan dan kinerja karyawan terutama dalam hal pemanenan agar dapat meminimalkan terjadinya kehilangan hasil brondolan pada perkebunan kelapa sawit.

3. Masyarakat/Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi dalam pengembangan kelapa sawit umumnya dan daerah penelitian khususnya.